

Exploring Kampung Inggris Pare: Indonesia's Foremost English Learning Hub

Ruminda,¹ Widiati Isana²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Email : ruminda@uinsgd.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Email : widiatiisana@uinsgd.ac.id

Submit : 05/08/2024 | Review : 20/09/2024 s.d 07/10/2024 | Publish : 19/10/2024

Abstract

This article is aimed to describe Kampung Inggris Pare as the center of the largest foreign language learning destination in Indonesia and how the method used in this learning centre. There are some languages learned here, such as, English, Arabic, Korean, and Mandarin, but English is the most popular as it is mostly searched for and preferred by the language learners. Kampung Inggris Pare, which was originally pioneered by Mr. Kalend Osen in 1977 with a simple learning concept, has now grown rapidly to be able to spread its wings with the proliferation of English language courses in the region. The role of Kampung English Pare in helping many foreign language learners, especially English learners, from 1977 up to present, has attracted the attention of the researchers to find out more about the learning methods used. With qualitative descriptive research methods, this study shows that there is a change in learning methods from the beginning of the founding of Kampung Inggris Pare up till now.

Keyword : Kampung Inggris Pare; foreign language; learning destination; learning method.

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu tuntutan mutlak di dunia kerja.¹ Di Indonesia, di mana bahasa Inggris masih merupakan bahasa asing, penguasaan bahasa ini juga menjadi

prioritas utama ketika seseorang melamar pekerjaan.² Namun, kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia masih belum optimal.³ Hal ini didasarkan pada rendahnya keterampilan bahasa

¹ Martha C Pennington, “Work Satisfaction, Motivation, and Commitment in Teaching English as a Second Language,” 1995; Joseph Sung-Yul Park, “The Promise of English: Linguistic Capital and the Neoliberal Worker in the South Korean Job Market,” *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 14, no. 4 (2011): 443–55.

² Willy A Renandya, Fuad A Hamied, and Joko Nurkamto, “English Language Proficiency in Indonesia: Issues and Prospects,” *Journal of*

Asia TEFL 15, no. 3 (2018): 618; Junaidi Mistar, “Teaching English as a Foreign Language (TEFL) in Indonesia,” in *Teaching English to the World* (Routledge, 2014), 71–80; Chaedar Alwasilah, “Policy on Foreign Language Education in Indonesia,” *International Journal of Education* 7, no. 1 (2013): 1–19.

³ Hariri Dwi, “Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris Untuk Anak Didik Usia 4-5 Tahun,” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2023): 18–22,

Inggris yang dimiliki oleh sumber daya manusia di Indonesia.⁴ Berdasarkan data dari EF English Proficiency Index (EF EPI) tahun 2020 yang diterbitkan oleh www.ef.co.id, institusi pendidikan bahasa Inggris swasta, rata-rata indeks kemampuan bahasa Inggris orang Indonesia berada di posisi ke-74 dari 100 negara dan peringkat ke-15 dari 24 negara di Asia (www.ef.com/epi, 2020). Ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura (peringkat ke-10) atau Malaysia (peringkat ke-30).

Upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, terutama di kalangan usia produktif, dapat dilakukan dengan berbagai cara.⁵ Salah satunya adalah melalui pembelajaran tambahan di kursus bahasa Inggris atau lembaga pendidikan non-formal.⁶ Upaya ini dianggap mampu meningkatkan

keterampilan berbahasa Inggris dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan menempuh pendidikan formal seperti perkuliahan di jurusan khusus bahasa Inggris yang membutuhkan waktu setidaknya empat tahun. Selain itu, metode pembelajaran, materi, dan target yang ingin dicapai tentu berbeda jika pembelajaran bahasa Inggris dilakukan di lembaga pendidikan formal.

Kampung Inggris Pare telah lama dikenal sebagai tujuan pembelajaran bahasa Inggris terbesar di Indonesia.⁷ Kampung ini terletak di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Dinamakan Kampung Inggris Pare karena terdapat ratusan kursus bahasa Inggris di sana. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat setidaknya 80 kursus bahasa Inggris yang terdaftar di Unit Pendidikan Masyarakat (Dikmas) Kecamatan Pare (sumber: Kemdikbud). Jumlah yang terdaftar

<https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.918>; Naeklan Simbolon, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Dan Kemampuan Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri 14 Dan 21 Medan," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33, no. 2 (2014).

⁴ Leonard Leonard, "Kompetensi Tenaga Pendidik Di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru Dan Solusi Perbaikannya," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 3 (2016).

⁵ Deborah J Short and Shannon Fitzsimmons-Doolan, "Double the Work: Challenges and Solutions to Acquiring Language and Academic Literacy for Adolescent English Language Learners," 2007; Nia Noviana and Lulud Oktaviani, "The Correlation between College Student Personality Types and English Proficiency Ability at Universitas Teknokrat Indonesia," *J. English Lang. Teach. Learn* 3, no. 1 (2022): 54–60.

⁶ Roidatus Shoffiyah, Risma A'limathus Zuriah, and Saidah Fiddaroini Harun, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Santri Melalui Pembelajaran Interaktif Di Musholla An-Nur,

Gadingrejo Pasuruan," *Jurnal Kabar Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 285–92; Budi Purwantiningsih, "Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Di Kampoeng Sinaoe Siwalayanpanji Buduran Sidoarjo," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2021): 108–20.

⁷ Deni Kusdiyanto, Hartati Sulistyo Rini, and Asma Luthfi, "Pengembangan Dan Fungsi Desa Wisata Bagi Masyarakat Lokal Melalui Pelaksanaan Program Kampung Inggris," *Journal of Indonesian Social Studies Education* 1, no. 1 (2023): 31–44; B E Candra, "Partisipasi Masyarakat Dalam Mengelola 'Kampung Inggris' Kecamatan Pare Kabupaten Kediri (Studi Kasus 'Kampung Inggris' Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)," *Swara Bhumi* 5, no. 6 (2018): 137–42; Muhamad Abdul Aziz, "Analisis Peran Keagamaan Terhadap Proses Pendidikan Kursus Bahasa Inggris (Studi Kasus Di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur)," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2017): 319, <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i2.816>.

ini jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah yang tercatat di situs web <https://kampunginggrispare.info/> di mana terdapat lebih dari 300 kursus bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare.

Seiring dengan menjamurnya kursus bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare, antusiasme pendaftar kursus ini juga meningkat secara signifikan. Bahkan pada tahun 2019, dilaporkan bahwa salah satu kursus bahasa Inggris di sini menerima hingga 300 pendaftar setiap bulan.⁸

Sejarah berdirinya Kampung Inggris Pare dimulai dengan adanya satu lembaga kursus bahasa Inggris bernama Basic English Course yang didirikan oleh Kalend Osein, seorang mahasiswa asal Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, yang belajar di Pondok Modern Darussalam, Gontor, Jawa Timur. Kalend Osein mendapatkan ilmu sebagai pengajar bahasa Inggris dari gurunya di Gontor, Kyai Ahmad Yazid, seorang ulama poliglot yang menguasai berbagai bahasa asing. Saat itu, Kalend diminta menggantikan Kyai Ahmad Yazid untuk mengajar dua mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang ingin belajar bahasa Inggris sebagai syarat ujian. Dari kursus singkat tersebut, kedua mahasiswa berhasil lulus ujian, yang kemudian menarik minat mahasiswa lain untuk belajar dengan Kalend Osein. Sejak itu, pada tanggal 15 Juni 1977, didirikanlah kursus bahasa Inggris pertama di Kampung Inggris Pare, yaitu Basic English Course (BEC), yang terus berkembang hingga membuka beberapa cabang kursus bahasa Inggris lainnya (visitpare.com).

Pada masa awal pandemi, lembaga kursus bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare sempat menghentikan operasionalnya. Namun, dengan berkembangnya konsep pembelajaran digital, pembelajaran di Kampung Inggris juga beralih ke metode pembelajaran daring. Salah satu CEO lembaga kursus, PT Madany Digital Inspira, yang menyediakan pembelajaran daring di Kampung Inggris, Handy Akbar, menyatakan bahwa minat belajar bahasa Inggris secara daring di lembaganya bahkan meningkat hingga 300% (Sutriyanto, ed., 2021).

Bahan dan Metode

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari berbagai pihak yang terkait dengan penelitian, termasuk Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri sebagai lembaga pembina institusi bahasa di Kampung Inggris Pare, beberapa pengelola kursus bahasa Inggris, para pembelajar bahasa Inggris, serta warga lokal di sekitar Kampung Inggris. Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di lapangan, guna memperoleh data kontekstual yang tidak dapat digali hanya melalui wawancara. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk merekam data dalam bentuk tulisan, audio, maupun visual, sehingga mendukung keabsahan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

⁸ Liputan 6, "Peminat Belajar Bahasa Inggris Di Kampung Inggris Pare Meningkat," 2019, <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4046499/peminat-belajar-bahasa-inggris-di-kampung-inggris-pare-meningkat>.

Dalam analisis data, penelitian ini mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010)⁹ dan Miles dan Huberman (2002),¹⁰ yang membagi proses analisis menjadi beberapa tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses merangkum, memilah, dan memfokuskan data yang penting serta membuang data yang tidak relevan. Reduksi ini dilakukan terhadap semua data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan tujuan untuk menghasilkan data yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Reduksi data tidak hanya berfungsi untuk menyederhanakan informasi, tetapi juga untuk membangun dasar interpretasi terhadap fenomena yang diteliti.

Tahap berikutnya adalah penyajian data (data display), di mana hasil reduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Sesuai dengan pendekatan kualitatif, data disajikan dalam bentuk teks yang memuat kutipan langsung dari informan, deskripsi tematik, dan ilustrasi visual yang relevan. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data yang baik memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan penelitian dan mempermudah dalam menarik kesimpulan sementara. Setelah itu, proses verifikasi atau penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi mendalam terhadap pola, hubungan, dan tema utama yang muncul dari data yang telah dianalisis, sebagaimana pendekatan

analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006).¹¹

Hasil dan Pembahasan

Dalam pembelajaran bahasa, pemilihan metode yang tepat menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pola pembelajaran. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran bahasa Inggris, di mana terdapat empat keterampilan dasar utama yang harus dikuasai, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Kampung Inggris Pare, sebagai pusat pendidikan bahasa Inggris terbesar di Indonesia, menerapkan berbagai metode pembelajaran yang dirancang untuk mengoptimalkan penguasaan keempat keterampilan tersebut. Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilengkapi dengan data dari wawancara beberapa lembaga kursus di Kampung Inggris Pare, Kediri, ditemukan bahwa pengembangan metode pembelajaran di kawasan ini mengalami dinamika yang cukup signifikan.

Secara historis, lembaga bahasa Inggris pertama yang menjadi pelopor lahirnya Kampung Inggris Pare adalah Basic English Course (BEC), yang didirikan pada tahun 1977 oleh Bapak M. Kalend dan berlokasi di Jl. Carnation No. 8 RT/RW 02/XII Singgahan, Pelem, Pare, Kediri. Pada masa awal berdirinya, lembaga ini hanya memiliki beberapa siswa dan menggunakan metode pembelajaran yang sederhana, dilakukan secara intensif di teras masjid pesantren

⁹ Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif R&D," *Metode Penelitian Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013, 1–2.

¹⁰ Michael Huberman and Matthew B Miles, *The Qualitative Researcher's Companion* (sage, 2002).

¹¹ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.

dalam waktu lima hari. Saat itu, belum ada sistem pembelajaran berbasis asrama sehingga siswa hanya datang pada waktu yang telah dijadwalkan. Seiring waktu, jumlah lulusan BEC meningkat, dan pada dekade 1990-an, mulai berdiri berbagai lembaga kursus baru yang dipelopori oleh para alumni BEC dengan menawarkan variasi metode pembelajaran yang lebih inovatif.

Metode pembelajaran bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare terus berkembang, mencakup berbagai strategi seperti diskusi, debat, mendengarkan musik, menonton film, menyanyikan lagu, serta melakukan wawancara dengan siswa dari kursus lain. Selain itu, lembaga-lembaga di Kampung Inggris Pare mulai menerapkan English Area di asrama atau homestay, menggunakan standar CEFR (Common European Framework of Reference for Languages), serta mengembangkan metode pelafalan berbasis dialek Amerika. Pendekatan yang digunakan tidak hanya mengandalkan hafalan kosakata, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Yang menjadi ciri khas metode di Kampung Inggris Pare adalah sistem pembelajaran cepat dalam hitungan bulan, intensitas belajar yang tinggi, penekanan pada praktik dibandingkan teori, serta integrasi nilai-nilai lokal dan keagamaan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa lembaga kursus di Kampung Inggris Pare, ditemukan bahwa dua metode utama yang

banyak digunakan saat ini adalah Grammar Translation Method dan Direct Method. Grammar Translation Method tetap dipertahankan di berbagai lembaga seperti BEC, EECC, HEC, LF, dan ELFAST, karena dianggap penting dalam memperkuat struktur tata bahasa siswa. Namun, metode ini dikembangkan secara kreatif agar lebih menarik, misalnya melalui permainan kosakata, menonton film, mendengarkan lagu, serta membaca novel, sebagaimana dijelaskan oleh Brown (2007) bahwa metode ini berfokus pada penguasaan aturan tata bahasa, penerjemahan teks, dan latihan tertulis.¹² Di sisi lain, Direct Method menjadi metode dominan yang diterapkan di hampir semua kursus, di mana siswa diajak untuk berinteraksi langsung menggunakan bahasa Inggris, baik dalam diskusi kelompok, wawancara dengan masyarakat lokal, hingga berbicara dengan turis asing di lokasi wisata. Penerapan English Area memperkuat prinsip penggunaan bahasa Inggris dalam berbagai konteks, dengan sanksi yang diberikan apabila siswa melanggar aturan penggunaan bahasa.

Efektivitas pembelajaran di Kampung Inggris Pare semakin diperkuat dengan penerapan metode berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh Taylor, metode berkelanjutan menekankan kesinambungan materi yang diajarkan di asrama, kelas, dan lingkungan sekitar.¹³ Kosakata yang dihafalkan di asrama diimplementasikan dalam aktivitas membaca dan berbicara di kelas, dan dalam berbicara, pelafalan

¹² H Brown, "Douglas. Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy. San Francisco State University" (Pearson Education, 2007).

¹³ Anne Taylor, *Linking Architecture and Education: Sustainable Design for Learning Environments* (UNM Press, 2009).

diperbaiki. Materi kosakata terus diperbarui setiap hari untuk menjaga dinamika pembelajaran. Siswa yang belajar dengan metode ini dinilai lebih cepat memahami dan menerapkan bahasa Inggris secara aktif. Keberlanjutan antara kelas dan asrama juga ditunjang dengan kewajiban pengajar untuk menggunakan bahasa Inggris dalam seluruh aktivitas, baik saat mengajarkan berbicara maupun melaftalkan. Keterampilan kosakata, tata bahasa, pelafalan, dan berbicara diuji secara berkala untuk memastikan penguasaan materi yang efektif.

Daya tarik pembelajaran di Kampung Inggris Pare juga terletak pada pendekatan praktik langsung yang menyenangkan. Salah satu siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Shohir, menilai bahwa pembelajaran di Pare menarik karena guru mampu menyederhanakan materi tanpa mengurangi kedalaman pemahaman, serta mendorong siswa untuk aktif berbicara di kelas berdasarkan tema atau berita yang dicari dari internet. Siswa lain, Ayu, mengemukakan bahwa keberhasilan belajar di Kampung Inggris Pare terletak pada penerapan praktik berbahasa sejak dari kelas hingga ke asrama, dengan insentif berupa hadiah dan hukuman yang memperkuat motivasi. Di asrama, penggunaan bahasa Inggris diwajibkan dan langsung diperlakukan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih natural dan efektif.

Untuk memperjelas karakteristik utama metode pembelajaran yang digunakan di Kampung Inggris Pare, berikut ini disajikan tabel perbandingan antara Grammar

Translation Method dan Direct Method:

Aspek	Grammar Translation Method	Direct Method
Fokus Utama	Tata bahasa, penerjemahan teks, penghafalan kosakata	Komunikasi verbal langsung, percakapan spontan
Aktivitas Pembelajaran	Latihan tertulis, menerjemahkan kalimat dan paragraf, hafalan	Diskusi kelompok, tanya jawab, wawancara dengan native speaker
Bahasa Pengantar	Umumnya menggunakan bahasa ibu untuk menjelaskan materi	Menggunakan bahasa target (Inggris) secara penuh tanpa terjemahan
Keunggulan	Memperkuat dasar struktur tata bahasa dan kosakata	Meningkatkan kelancaran berbicara dan kepercayaan diri
Kekurangan	Cenderung membosankan, kurang praktik berbicara langsung	Membutuhkan waktu adaptasi bagi siswa pemula
Implementasi di Pare	Masih banyak digunakan untuk memperkuat grammar dasar siswa	Dominan di sebagian besar lembaga, dikombinasikan dengan English Area

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare telah berkembang dari metode tradisional menuju pendekatan yang lebih beragam, integratif, dan berfokus pada praktik langsung. Perkembangan metode ini tidak hanya merefleksikan kebutuhan untuk mempercepat penguasaan bahasa Inggris di kalangan siswa, tetapi juga menunjukkan adaptasi

lokal terhadap dinamika globalisasi bahasa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Brown (2007) yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus menggabungkan antara pemahaman struktur dan keterampilan komunikatif secara simultan.¹⁴

Penerapan Grammar Translation Method di berbagai lembaga kursus di Kampung Inggris Pare menunjukkan bahwa penguasaan tata bahasa masih dianggap sebagai fondasi penting dalam pembelajaran bahasa asing. Namun, pendekatan ini dimodifikasi sedemikian rupa agar lebih interaktif dan menarik, misalnya dengan penggunaan media musik, film, dan novel sebagai sarana penguatan kosakata dan struktur bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode klasik masih digunakan, lembaga-lembaga tersebut berhasil melakukan inovasi agar materi tetap relevan dan tidak membosankan bagi siswa modern. Fenomena ini menguatkan teori Ellis (2003) yang menyatakan bahwa adaptasi metode tradisional sangat penting dalam mempertahankan efektivitas pembelajaran di era kontemporer.¹⁵

Di sisi lain, dominasi penggunaan Direct Method menandakan pergeseran paradigma dalam pembelajaran bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare, di mana keterampilan berbicara dan kelancaran komunikasi menjadi fokus utama. Penerapan English Area di asrama dan lingkungan sekitar

memperkuat lingkungan belajar berbasis bahasa target, yang menurut Krashen (1982) melalui teorinya tentang "input hypothesis", sangat penting untuk mempercepat pemerolehan bahasa kedua secara alami.¹⁶ Praktik berbicara langsung dalam berbagai situasi sehari-hari, interaksi dengan penutur asing, serta penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan keseharian menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, melainkan juga secara informal di luar kelas, yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikatif siswa.

Selain itu, pendekatan berkelanjutan yang diterapkan di Kampung Inggris Pare, sebagaimana dipaparkan oleh Arif, terbukti memperkuat kesinambungan antara pembelajaran kosakata, tata bahasa, pelafalan, dan berbicara. Sistem ini memberikan pengalaman belajar yang terintegrasi antara kelas, asrama, dan lingkungan sosial. Penemuan ini mempertegas teori Vygotsky (1978) mengenai pentingnya lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan bahasa melalui interaksi yang kontekstual dan bermakna.¹⁷ Siswa di Kampung Inggris tidak hanya belajar bahasa sebagai objek akademik, tetapi juga menggunakan sebagai alat komunikasi aktif dalam kehidupan sehari-hari, yang mempercepat internalisasi dan penguasaan bahasa secara alami.

Pembelajaran berbasis praktik langsung di Kampung Inggris Pare

¹⁴ Brown, "Douglas. Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy. San Francisco State University."

¹⁵ Rod Ellis, "Individual Differences in Second Language Learning," *The Handbook of Applied Linguistics*, 2004, 525–51.

¹⁶ Stephen Krashen, "The Input Hypothesis: An Update," *Linguistics and Language Pedagogy: The State of the Art*, 1992, 409–31.

¹⁷ Samuel J Hausfather, "Vygotsky and Schooling: Creating a Social Context for Learning," *Action in Teacher Education* 18, no. 2 (1996): 1–10.

juga berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermotivasi tinggi. Adanya reward dan punishment dalam English Area meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam setiap interaksi. Menurut teori motivasi belajar dari Deci dan Ryan (1985), keberhasilan dalam pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung kebutuhan dasar siswa akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial, yang ketiganya terpenuhi dalam sistem pembelajaran Pare.¹⁸

Namun, meskipun pendekatan ini efektif, tantangan tetap ada, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan metode dengan karakteristik individu siswa yang beragam, termasuk gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Selain itu, dalam konteks perkembangan teknologi, adaptasi terhadap pembelajaran berbasis daring dan penggunaan aplikasi digital pembelajaran bahasa juga menjadi tantangan baru yang perlu diantisipasi oleh lembaga-lembaga kursus di Pare untuk menjaga relevansi dan efektivitas program mereka ke depan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Kampung Inggris Pare dalam menjadi pusat pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya terletak pada metode yang digunakan, tetapi juga pada integrasi antara metode, lingkungan sosial, intensitas praktik, adaptasi budaya lokal, dan dukungan religius yang memberikan fondasi nilai dalam proses belajar. Kombinasi unik ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang efektif,

menyenangkan, dan berkelanjutan bagi siswa dari berbagai latar belakang.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan metode pembelajaran bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare mengalami transformasi signifikan dari pendekatan tradisional menuju sistem pembelajaran yang lebih variatif, integratif, dan berbasis praktik. Temuan utama mengindikasikan bahwa kombinasi Grammar Translation Method dan dominasi Direct Method telah memberikan fondasi yang kuat dalam penguasaan bahasa Inggris, di mana siswa tidak hanya memahami struktur tata bahasa secara teoritis, tetapi juga mampu berkomunikasi secara aktif dalam situasi sehari-hari. Integrasi sistem pembelajaran berbasis English Area, praktik berbicara intensif, serta pendekatan pembelajaran berkelanjutan antara asrama, kelas, dan lingkungan sosial telah terbukti mempercepat pemerolehan bahasa dalam waktu relatif singkat.

Dari perspektif teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian tentang efektivitas kombinasi metode klasik dan modern dalam pembelajaran bahasa asing. Konteks Kampung Inggris Pare memperlihatkan bahwa adaptasi lokal terhadap model-model teori pemerolehan bahasa kedua (second language acquisition) seperti yang dikemukakan Krashen dan Vygotsky dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran, khususnya dengan penguatan interaksi sosial dan eksposur bahasa target secara

¹⁸ Kimberly A Noels et al., “Why Are You Learning a Second Language? Motivational

Orientations and Self-determination Theory,” *Language Learning* 53, no. S1 (2003): 33–64.

berkelanjutan. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran bahasa berbasis praktik intensif, yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lain di Indonesia maupun negara berkembang lainnya.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain dalam cakupan observasi yang masih terbatas pada beberapa lembaga kursus, serta kurangnya eksplorasi terhadap dampak penggunaan teknologi digital dalam menunjang pembelajaran bahasa di Kampung Inggris Pare. Selain itu, variabel individual seperti gaya belajar siswa, latar belakang pendidikan, dan tingkat motivasi belum dianalisis secara mendalam, yang dapat mempengaruhi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak lembaga kursus serta melakukan analisis longitudinal terhadap perkembangan kompetensi bahasa siswa dalam jangka panjang. Penelitian di masa depan juga perlu mengeksplorasi penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi, seperti aplikasi daring dan sistem pembelajaran berbasis blended learning, untuk meningkatkan adaptasi metode pembelajaran di era digital. Studi komparatif antara model pembelajaran Kampung Inggris Pare dengan pusat pembelajaran bahasa lain di Asia Tenggara juga dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika global pendidikan bahasa Inggris berbasis komunitas.

Referensi

- Alwasilah, Chaedar. "Policy on Foreign Language Education in Indonesia." *International Journal of Education* 7, no. 1 (2013): 1–19.
- Aziz, Muhamad Abdul. "Analisis Peran Keagamaan Terhadap Proses Pendidikan Kursus Bahasa Inggris (Studi Kasus Di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur)." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (2017): 319. <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i2.816>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.
- Brown, H. "Douglas. Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy. San Francisco State University." Pearson Education, 2007.
- Candra, B E. "Partisipasi Masyarakat Dalam Mengelola 'Kampung Inggris' Kecamatan Pare Kabupaten Kediri (Studi Kasus 'Kampung Inggris' Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)." *Swara Bhumi* 5, no. 6 (2018): 137–42.
- Ellis, Rod. "Individual Differences in Second Language Learning." *The Handbook of Applied Linguistics*, 2004, 525–51.
- Hariri Dwi. "Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris Untuk Anak Didik Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2023): 18–

22. <https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.918>.
- Hausfather, Samuel J. "Vygotsky and Schooling: Creating a Social Context for Learning." *Action in Teacher Education* 18, no. 2 (1996): 1–10.
- Huberman, Michael, and Matthew B Miles. *The Qualitative Researcher's Companion*. sage, 2002.
- Krashen, Stephen. "The Input Hypothesis: An Update." *Linguistics and Language Pedagogy: The State of the Art*, 1992, 409–31.
- Kusdiyanto, Deni, Hartati Sulistyo Rini, and Asma Luthfi. "Pengembangan Dan Fungsi Desa Wisata Bagi Masyarakat Lokal Melalui Pelaksanaan Program Kampung Inggris." *Journal of Indonesian Social Studies Education* 1, no. 1 (2023): 31–44.
- Leonard, Leonard. "Kompetensi Tenaga Pendidik Di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru Dan Solusi Perbaikannya." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 3 (2016).
- Liputan 6. "Peminat Belajar Bahasa Inggris Di Kampung Inggris Pare Meningkat," 2019. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/4046499/peminat-belajar-bahasa-inggris-di-kampung-inggris-pare-meningkat>.
- Mistar, Junaidi. "Teaching English as a Foreign Language (TEFL) in Indonesia." In *Teaching English to the World*, 71–80. Routledge, 2014.
- Noels, Kimberly A, Luc G Pelletier, Richard Clément, and Robert J Vallerand. "Why Are You Learning a Second Language? Motivational Orientations and Self-determination Theory." *Language Learning* 53, no. S1 (2003): 33–64.
- Noviana, Nia, and Lulud Oktaviani. "The Correlation between College Student Personality Types and English Proficiency Ability at Universitas Teknokrat Indonesia." *J. English Lang. Teach. Learn* 3, no. 1 (2022): 54–60.
- Park, Joseph Sung-Yul. "The Promise of English: Linguistic Capital and the Neoliberal Worker in the South Korean Job Market." *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 14, no. 4 (2011): 443–55.
- Pennington, Martha C. "Work Satisfaction, Motivation, and Commitment in Teaching English as a Second Language.,," 1995.
- Purwantiningsih, Budi. "Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Di Kampoeng Sinaoe Siwalayanpanji Buduran Sidoarjo." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2021): 108–20.
- Renandya, Willy A, Fuad A Hamied, and Joko Nurkamto. "English Language Proficiency in Indonesia: Issues and Prospects." *Journal of Asia TEFL* 15, no. 3 (2018): 618.
- Shofiyah, Roidatus, Risma A'limathus Zuriah, and Saidah Fiddaroini Harun. "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Santri Melalui Pembelajaran Interaktif Di Musholla An-Nur, Gadingrejo Pasuruan." *Jurnal Kabar Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 285–92.
- Short, Deborah J, and Shannon Fitzsimmons-Doolan. "Double the Work:

- Challenges and Solutions to Acquiring Language and Academic Literacy for Adolescent English Language Learners," 2007.
- Simbolon, Naeklan. "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Dan Kemampuan Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri 14 Dan 21 Medan." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33, no. 2 (2014).
- Sugiyono. "Memahami Penelitian Kualitatif R&D." *Metode Penelitian Kualitatif R&D, Alvabeta, Bandung*, 2013, 1–2.
- Taylor, Anne. *Linking Architecture and Education: Sustainable Design for Learning Environments*. UNM Press, 2009.